

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan wilayah perkotaan di Indonesia ditandai oleh meningkatnya mobilitas penduduk yang bergantung pada sistem transportasi publik, khususnya kereta api. Seiring dengan meningkatnya frekuensi mobilitas tersebut, stasiun kereta api tidak lagi berfungsi semata sebagai titik transit, melainkan berkembang menjadi ruang publik yang mempertemukan berbagai kelompok sosial dengan kepentingan yang berbeda. Aktivitas yang berlangsung hampir sepanjang waktu menjadikan stasiun sebagai ruang yang memiliki dinamika sosial yang terus berubah mengikuti kebutuhan para penggunanya (Madanipour, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, ruang publik perkotaan dapat dipahami sebagai ruang yang tidak bersifat statis, melainkan terus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat kota.

Ruang publik pada dasarnya dirancang untuk menunjang aktivitas kolektif seperti mobilitas, interaksi sosial, dan pelayanan umum. Namun, perencanaan ruang sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Ketidaksesuaian ini mendorong munculnya perluasan fungsi ruang publik, termasuk pemanfaatan ruang transit sebagai tempat beristirahat atau singgah sementara. Fenomena tersebut banyak ditemukan di kota-kota besar maupun wilayah penyangga industri, di mana tekanan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap ruang privat semakin terasa (Kementerian ATR/BPN, 2021). Dengan demikian, penggunaan ruang publik sebagai ruang alternatif mencerminkan upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar yang belum sepenuhnya terakomodasi oleh sistem formal.

Perluasan fungsi ruang publik tersebut menjadi semakin nyata pada malam hari, ketika aktivitas formal di ruang perkotaan mulai berkurang dan intensitas pengawasan institusional menurun. Pada kondisi ini, beberapa stasiun kereta api di Indonesia mengalami perubahan pola penggunaan ruang, terutama

pada area tunggu dan lingkungan sekitar stasiun yang dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat bahkan bermalam. Fenomena serupa juga terjadi di Stasiun Cikarang, yang dalam sejumlah pemberitaan disebut sebagai “Hotel darurat” bagi pekerja dan penumpang yang tidak memiliki alternatif tempat tinggal sementara (Kumparan, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi ruang stasiun pada malam hari berkaitan erat dengan kebutuhan struktural masyarakat urban.

Perubahan fungsi ruang terdapat di Stasiun Cikarang, di mana penggunaan ruang publik sebagai ruang tinggal sementara berlangsung secara berulang. Pekerja pabrik dengan sistem kerja shift, penumpang yang tertahan jadwal perjalanan, serta pekerja informal memanfaatkan area stasiun untuk beristirahat pada malam hari. Pola penggunaan yang berulang ini menunjukkan bahwa fungsi informal stasiun telah berkembang menjadi praktik sosial yang relatif mapan di kalangan pengguna tertentu (iNews Bekasi, 2025). Dengan demikian, fenomena ini tidak dapat dipahami sebagai kejadian kebetulan, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang terbentuk dalam konteks keterbatasan sistem transportasi dan perumahan perkotaan.

Pemanfaatan ruang stasiun sebagai tempat beristirahat pada malam hari tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui praktik penggunaan ruang yang berlangsung secara berulang oleh para pengguna. Dalam kondisi tertentu, ruang yang semula dirancang sebagai ruang transit mengalami perubahan fungsi melalui aktivitas keseharian yang dilakukan oleh pengguna. Praktik tersebut secara bertahap membentuk transformasi fungsi ruang, di mana area yang pada awalnya hanya diperuntukkan bagi mobilitas penumpang kemudian dimanfaatkan sebagai ruang tinggal sementara pada malam hari. Dengan demikian, perubahan fungsi ruang stasiun tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik ruang, tetapi juga merupakan proses sosial yang terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan pengguna dan ketersediaan ruang publik.

Selain itu, pemanfaatan ruang publik sebagai ruang tinggal sementara juga menghadirkan berbagai persoalan sosial. Di satu sisi, praktik tersebut

berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna stasiun lainnya serta memunculkan dilema dalam pengelolaan ruang oleh pihak pengelola stasiun. Di sisi lain, penggunaan ruang tersebut menunjukkan bentuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi keterbatasan akses terhadap hunian layak dan transportasi pada malam hari. Ketegangan antara fungsi formal ruang publik dan kebutuhan nyata penggunaannya menjadi semakin terlihat dalam praktik penggunaan stasiun pada waktu malam.

Fenomena pemanfaatan ruang stasiun sebagai tempat beristirahat sementara tidak dapat dilepaskan dari karakteristik wilayah Cikarang sebagai kawasan dengan mobilitas penduduk yang sangat tinggi. Cikarang memiliki karakteristik wilayah yang berbeda dibandingkan dengan kawasan perkotaan lainnya karena posisinya sebagai salah satu pusat kawasan industri terbesar di Indonesia yang mendorong intensitas pergerakan harian masyarakat dalam skala besar. Tingginya mobilitas tersebut menjadikan transportasi publik, khususnya kereta api komuter, sebagai sarana utama perjalanan penumpang (BPS Kabupaten Bekasi, 2024). Pola perjalanan yang berlangsung hingga malam hari, sementara jadwal operasional kereta memiliki keterbatasan waktu layanan, membentuk dinamika penggunaan ruang transportasi yang khas (KAI Commuter, 2023). Dalam kondisi tersebut, Stasiun Cikarang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transit, tetapi juga berkembang menjadi ruang strategis bagi penumpang yang membutuhkan tempat menunggu keberangkatan berikutnya, beristirahat sementara, maupun berlindung sebelum melanjutkan perjalanan. Dengan demikian, transformasi fungsi ruang stasiun pada malam hari di Cikarang tidak dapat dilepaskan dari struktur ekonomi-industrial yang membentuk pola mobilitas, waktu kerja, dan kebutuhan ruang hidup para pekerja urban (Lailika, 2024).

Dalam situasi tersebut, para pengguna stasiun mengembangkan berbagai praktik sosial dalam memanfaatkan ruang yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan beristirahat sementara. Beberapa pengguna memanfaatkan ruang tunggu, selasar stasiun, maupun sudut-sudut tertentu yang relatif sepi untuk duduk atau tidur sambil menunggu perjalanan berikutnya.

Praktik tersebut tidak hanya mencerminkan strategi adaptasi individu terhadap keterbatasan waktu perjalanan dan akses hunian sementara, tetapi juga menunjukkan bagaimana ruang publik dimanfaatkan secara fleksibel oleh penggunanya. Melalui praktik keseharian tersebut, ruang stasiun memperoleh fungsi tambahan yang tidak sepenuhnya dirancang dalam perencanaan formal ruang transportasi.

Fenomena bermalam di stasiun tersebut pada akhirnya memperlihatkan bahwa ruang publik tidak semata-mata ditentukan oleh fungsi yang dirancang secara formal oleh negara atau institusi pengelola. Ruang juga dibentuk oleh praktik keseharian, pengalaman hidup, serta kebutuhan sosial para aktor yang memanfaatkannya. Pada Stasiun Cikarang, transformasi fungsi ruang berlangsung secara informal dan berkembang melalui interaksi berulang antara pengguna dan ruang itu sendiri. Meskipun demikian, fenomena ini masih relatif jarang dikaji secara mendalam dalam penelitian akademik, khususnya dari perspektif sosiologi perkotaan.

Penelitian mengenai stasiun sebagai ruang publik telah menunjukkan bahwa stasiun tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang digunakan untuk berbagai aktivitas pengguna. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fungsi stasiun sebagai ruang publik telah menjadi perhatian berbagai peneliti. Fatimah dan Aji (2022) menemukan bahwa kenyamanan fasilitas stasiun memungkinkan pengguna memanfaatkan ruang stasiun dalam durasi yang lebih lama, sementara Saarah dan Syarief (2025) menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman, kenyamanan, dan fasilitas pendukung memengaruhi aktivitas pengguna yang tidak terbatas pada proses transit. Sejalan dengan temuan tersebut, Rismiyanti (2020) menegaskan bahwa ketersediaan ruang publik dan fasilitas pendukung berpengaruh terhadap cara pengguna memanfaatkan ruang stasiun. Ramadityo dan Ellisa (2019) juga menemukan bahwa ruang di sekitar stasiun dapat mengalami transformasi menjadi ruang publik informal melalui praktik sosial pengguna. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kenyamanan, fasilitas, dan ruang publik di sekitar stasiun, sehingga

kajian mengenai transformasi fungsi ruang stasiun menjadi ruang tinggal sementara pada malam hari serta praktik sosial pengguna dalam memanfaatkan ruang tersebut masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut melalui studi pada Stasiun Cikarang.

Pemahaman mengenai proses transformasi ruang tersebut dapat dikaji melalui konsep produksi ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre (1991). Menurut Lefebvre (1991), ruang terbentuk melalui interaksi antara representasi ruang yang dirancang secara formal, praktik spasial dalam kehidupan sehari-hari, serta makna ruang yang dialami oleh penggunanya. Perspektif ini memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana stasiun kereta api yang dirancang sebagai ruang transit dapat mengalami perubahan fungsi menjadi ruang tinggal sementara. Dengan demikian, praktik bermalam di stasiun dapat dipahami sebagai bagian dari proses sosial dalam produksi ruang publik perkotaan.

Meskipun fenomena pemanfaatan ruang stasiun sebagai tempat beristirahat sementara telah muncul dalam berbagai pemberitaan media, kajian akademik yang secara khusus menelaah proses transformasi fungsi ruang publik di stasiun kereta api serta praktik sosial pengguna dalam memanfaatkan ruang tersebut masih relatif terbatas. Sebagian penelitian mengenai ruang publik transportasi lebih banyak berfokus pada aspek pelayanan transportasi, manajemen fasilitas, sementara dinamika sosial penggunaan ruang oleh pengguna pada waktu malam belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi proses transformasi fungsi ruang publik di Stasiun Cikarang menjadi ruang tinggal sementara pada malam hari serta bagaimana praktik sosial pengguna membentuk pemanfaatan ruang tersebut.

Penelitian ini berfokus pada analisis transformasi fungsi ruang publik di Stasiun Cikarang menjadi ruang tinggal sementara pada malam hari dengan menempatkan praktik sosial pengguna sebagai pusat kajian. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana ruang stasiun dimanfaatkan, dinegosiasikan, dan dimaknai oleh para pengguna melalui praktik keseharian

yang berperan dalam membentuk fungsi ruang secara sosial, sejalan dengan pandangan bahwa ruang publik diproduksi melalui interaksi antara perencanaan formal, praktik spasial, dan pengalaman pengguna (Lefebvre, 1991). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji aktor-aktor yang terlibat serta dinamika interaksi antara kebutuhan pengguna dan pengaturan formal ruang stasiun, mengingat ruang publik perkotaan bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat (Madanipour, 2020). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan transformasi fungsi ruang stasiun tidak hanya sebagai perubahan fisik, tetapi sebagai proses sosial yang terbentuk melalui interaksi berulang antara struktur perkotaan, mobilitas pekerja, dan strategi adaptif pengguna dalam memenuhi kebutuhan ruang hidup sementara.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami fenomena transformasi fungsi ruang publik di Stasiun Cikarang pada malam hari yang dimanfaatkan sebagai ruang tinggal sementara oleh sebagian pengguna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang stasiun tidak hanya berfungsi sebagai ruang transit bagi mobilitas penumpang, tetapi juga menjadi ruang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan beristirahat sementara melalui berbagai praktik keseharian pengguna. Fenomena ini memperlihatkan adanya dinamika sosial dalam pemanfaatan ruang publik yang terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan masyarakat dengan pengaturan formal ruang stasiun. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana proses yang melatarbelakangi transformasi fungsi ruang publik di Stasiun Cikarang menjadi ruang tinggal sementara pada malam hari, serta bagaimana praktik para pengguna dalam memanfaatkan ruang stasiun tersebut sebagai ruang tinggal sementara dalam konteks mobilitas dan kebutuhan ruang hidup masyarakat perkotaan.

B. Rumusan Masalah

Fenomena pemanfaatan ruang publik di kawasan transit menunjukkan adanya dinamika sosial dalam penggunaan ruang oleh masyarakat. Dalam konteks ini, ruang stasiun yang pada dasarnya berfungsi sebagai fasilitas

mobilitas mengalami perubahan fungsi melalui praktik pada malam hari. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi transformasi fungsi ruang publik di Stasiun Cikarang menjadi ruang tinggal sementara pada malam hari?
2. Bagaimana praktik masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik di Stasiun Cikarang sebagai ruang tinggal sementara pada malam hari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial yang melatarbelakangi pemanfaatan ruang publik di Stasiun Cikarang sebagai ruang tinggal sementara pada malam hari. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi fungsi ruang publik di Stasiun Cikarang menjadi ruang tinggal sementara pada malam hari.
2. Menganalisis praktik sosial masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik di Stasiun Cikarang sebagai ruang tinggal sementara pada malam hari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi perkotaan, khususnya dalam memahami dinamika ruang publik dan proses transformasi fungsi ruang dalam konteks masyarakat urban. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana ruang publik tidak hanya diproduksi melalui perencanaan formal dan desain institusional, tetapi juga dibentuk melalui praktik sosial sehari-hari, pengalaman hidup, serta kebutuhan konkret para penggunanya. Dengan menggunakan kerangka produksi ruang

Henri Lefebvre, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan konsep tersebut pada konteks ruang transit perkotaan di Indonesia, yang hingga kini masih relatif terbatas dalam kajian empiris.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi dan memperdalam temuan-temuan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan stasiun kereta api dalam kerangka perencanaan transportasi, revitalisasi fisik, dan peningkatan pelayanan. Dengan memfokuskan perhatian pada stasiun sebagai ruang tinggal sementara pada malam hari, penelitian ini menghadirkan perspektif alternatif yang menekankan pengalaman pengguna, praktik sosial, serta relasi kuasa dalam penggunaan ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus tentang produksi ruang, ketimpangan akses ruang, serta strategi adaptif kelompok masyarakat urban dalam menghadapi keterbatasan struktural.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang relevan bagi pengelola stasiun, operator transportasi, serta perencana kota dalam memahami kebutuhan nyata pengguna ruang publik, khususnya pada waktu malam. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengelolaan stasiun yang lebih sensitif terhadap kondisi sosial pengguna, termasuk pekerja dengan jam kerja tidak reguler dan kelompok dengan keterbatasan akses terhadap hunian dan transportasi lanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi mendorong pendekatan pengelolaan ruang publik yang tidak semata-mata berorientasi pada ketertiban dan fungsi formal, tetapi juga mempertimbangkan aspek keadilan sosial dan kebutuhan dasar pengguna.

Bagi masyarakat, khususnya kelompok pekerja dan pengguna stasiun yang memanfaatkan ruang sebagai tempat singgah sementara,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengakuan akademik terhadap praktik dan pengalaman mereka yang selama ini cenderung terpinggirkan dalam perencanaan ruang kota. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam merancang intervensi sosial, kebijakan transportasi malam, atau penyediaan fasilitas pendukung yang lebih responsif terhadap pola mobilitas dan ritme kerja masyarakat urban. Dengan demikian, secara praktis, penelitian ini memiliki signifikansi dalam mendorong pengelolaan ruang publik yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat perkotaan.

3. Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dinamika penggunaan ruang publik perkotaan, khususnya ruang transit yang dimanfaatkan sebagai ruang tinggal sementara pada malam hari. Penelitian ini menempatkan praktik tersebut sebagai realitas sosial yang lahir dari keterbatasan struktural masyarakat urban, sehingga dapat mendorong tumbuhnya empati dan sikap yang lebih sensitif terhadap kondisi sosial kelompok pengguna ruang publik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi dialog yang lebih konstruktif antara masyarakat, pengelola ruang, dan pembuat kebijakan dalam mewujudkan pengelolaan ruang publik yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan sosial.

E. Kerangka Berpikir

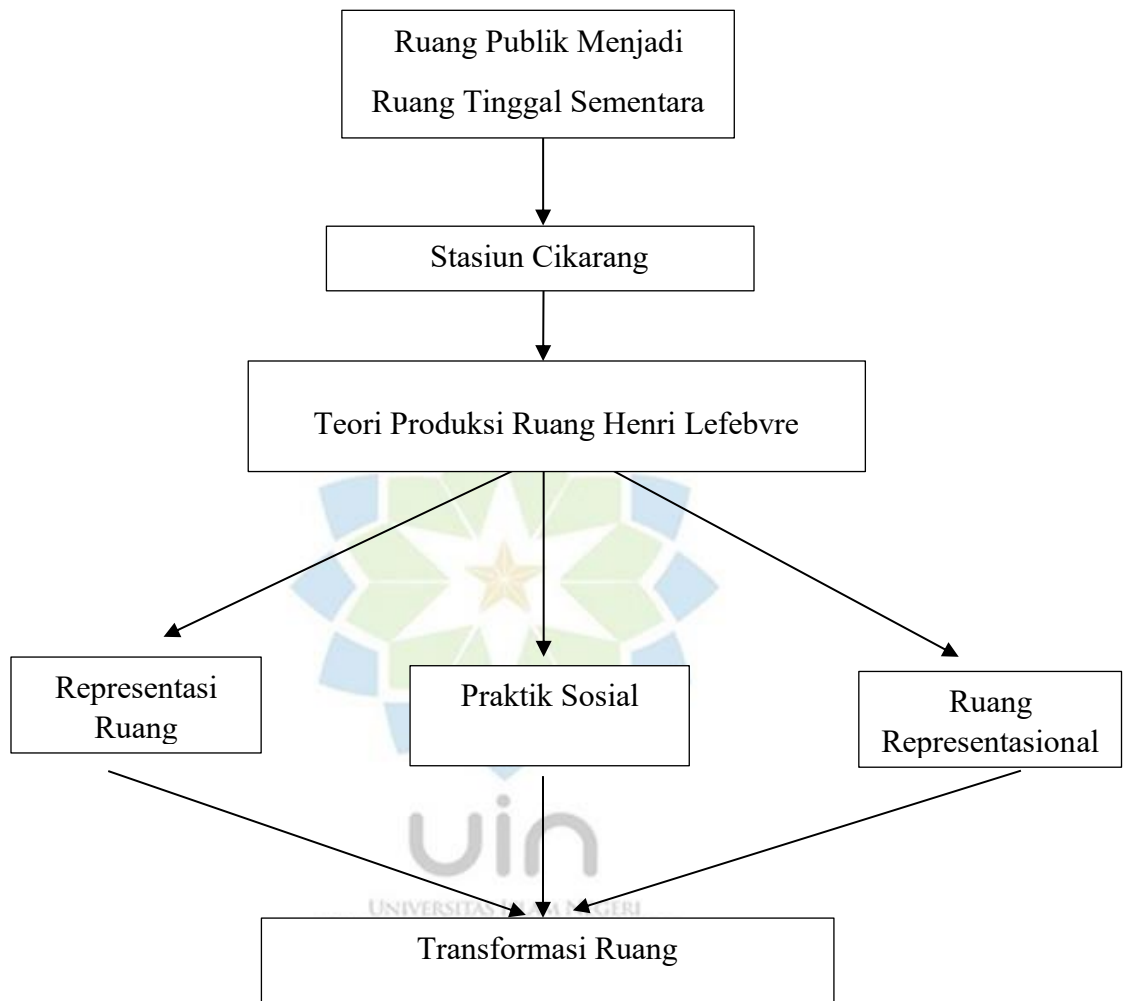
Fenomena pemanfaatan ruang transit sebagai ruang tinggal sementara pada malam hari di Stasiun Cikarang menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks dalam ruang publik perkotaan. Stasiun kereta api yang secara formal dirancang sebagai ruang perpindahan dan mobilitas, dalam praktiknya mengalami perluasan fungsi akibat meningkatnya kebutuhan masyarakat urban terhadap ruang beristirahat sementara. Kondisi ini tidak terlepas dari karakter wilayah Cikarang sebagai kawasan penyangga industri dengan tingkat mobilitas

tenaga kerja yang tinggi serta pola kerja shift yang tidak selalu sejalan dengan ketersediaan transportasi lanjutan dan hunian terjangkau. Transformasi fungsi ruang stasiun tersebut mencerminkan upaya adaptasi para pengguna dalam menghadapi keterbatasan struktural yang muncul dalam kehidupan perkotaan (Madanipour, 2020).

Pemahaman terhadap fenomena tersebut secara teoritis dilakukan dengan menggunakan perspektif produksi ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre. Lefebvre memandang ruang bukan sebagai entitas yang netral dan statis, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan relasi antara kekuasaan, praktik keseharian, dan pengalaman subjektif aktor sosial (Lefebvre, 1991). Berdasarkan pandangan tersebut, ruang publik seperti stasiun kereta api diproduksi melalui tiga dimensi utama, yaitu *representations of space* (ruang yang dirancang secara formal oleh institusi), *spatial practices* (praktik penggunaan ruang dalam kehidupan sehari-hari), dan *representational spaces* (ruang sebagaimana dialami dan dimaknai oleh penggunanya). Melalui pendekatan ini, pemanfaatan Stasiun Cikarang sebagai ruang tinggal sementara pada malam hari dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi berulang antara praktik sosial pengguna dengan batasan dan peluang yang disediakan oleh ruang stasiun itu sendiri.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini memandang bahwa transformasi fungsi ruang Stasiun Cikarang tidak semata-mata merupakan penyimpangan dari fungsi formal ruang, melainkan bagian dari proses sosial dalam produksi ruang publik perkotaan. Praktik bermalam di stasiun melibatkan berbagai aktor, seperti pekerja industri, penumpang kereta, dan pihak pengelola, yang masing-masing memiliki kepentingan dan posisi berbeda dalam ruang tersebut. Interaksi antaraktor ini membentuk pola penggunaan ruang yang relatif mapan dan menghasilkan makna sosial tertentu terhadap ruang stasiun, khususnya pada waktu malam. Oleh karena itu, kerangka berpikir penelitian ini diarahkan untuk menelusuri hubungan antara fenomena sosial bermalam di stasiun, praktik penggunaan ruang, serta proses pemaknaan dalam memanfaatkan ruang oleh para penggunanya.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur pemikiran dalam memahami proses transformasi fungsi ruang publik di Stasiun Cikarang secara sistematis. Kerangka tersebut diawali dari fenomena sosial berupa pemanfaatan ruang stasiun sebagai ruang tinggal sementara pada malam hari, yang kemudian ditempatkan dalam konteks kawasan industri Cikarang dengan mobilitas tinggi dan pola kerja tidak reguler. Konteks ini menjadi latar

struktural yang memengaruhi munculnya praktik penggunaan ruang yang berbeda dari fungsi formal stasiun.

Fokus kajian penelitian diarahkan pada transformasi fungsi ruang publik stasiun yang berlangsung melalui praktik sosial pengguna. Praktik tersebut meliputi cara pengguna memanfaatkan ruang, berinteraksi satu sama lain, serta menyesuaikan diri dengan aturan formal pengelolaan stasiun. Dari fokus kajian ini, diturunkan sub fokus penelitian yang mencakup praktik sosial penggunaan ruang serta relasi dan interaksi antaraktor yang terlibat dalam ruang stasiun pada malam hari.

Aktor atau informan dalam penelitian ini terdiri dari pengguna stasiun yang memanfaatkan ruang sebagai tempat tinggal sementara, serta pihak-pihak terkait yang memiliki peran dalam pengelolaan ruang stasiun. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman, praktik, dan pandangan para aktor tersebut untuk memahami bagaimana ruang stasiun dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap akhir, pemaknaan dan interpretasi dilakukan untuk mengungkap makna sosial ruang stasiun sebagai hasil dari proses produksi ruang yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa ruang publik tidak hanya dibentuk oleh perencanaan formal, tetapi juga oleh praktik sosial dan pengalaman hidup para penggunanya (Lefebvre, 1991).

Berdasarkan perspektif tersebut, kerangka berpikir ini menempatkan transformasi fungsi ruang publik sebagai proses yang tidak bersifat statis, melainkan berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi antara struktur, regulasi, dan praktik keseharian pengguna ruang. Perubahan fungsi ruang stasiun pada malam hari menunjukkan adanya negosiasi sosial antara kepentingan formal pengelola ruang dengan kebutuhan praktis pengguna yang memiliki keterbatasan akses terhadap ruang tinggal. Proses negosiasi tersebut menghasilkan bentuk pemanfaatan ruang yang bersifat adaptif, di mana ruang publik mengalami perluasan makna dari sekadar fasilitas transportasi menjadi ruang sosial yang menopang aktivitas bertahan hidup sebagian kelompok masyarakat perkotaan. Perspektif ini sejalan dengan kajian produksi ruang yang

menekankan bahwa ruang sosial merupakan hasil relasi dialektis antara representasi ruang, praktik ruang, dan pengalaman hidup pengguna (Lefebvre, 1991).

Pada akhirnya, kerangka berpikir penelitian ini menjadi dasar analitis untuk menafsirkan temuan empiris mengenai bagaimana praktik penggunaan ruang stasiun pada malam hari mencerminkan dinamika sosial masyarakat urban di kawasan industri. Analisis yang dihasilkan diharapkan mampu memperlihatkan keterkaitan antara kondisi struktural kawasan industri, mobilitas tenaga kerja, serta strategi adaptasi individu dalam memanfaatkan ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai transformasi fungsi ruang stasiun, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi perkotaan yang menyoroti hubungan antara ruang, kekuasaan, dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan.

